

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning*.

Perencanaan pembelajaran adalah bagian yang sangat penting sebelum melakukan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari kedua lokasi penelitian, guru mata pelajaran PAI mempersiapkan terlebih dahulu baik dari RPP, Silabus, alat pembelajaran, materi pembelajaran, dan tidak lupa memakai metode pembelajaran untuk mendukung atau sebagai tambahan materi pembelajaran. Sesuai pendapat Erwin bahwa:

Dalam merencanakan program pembelajaran harus disertai dengan kemampuan membaca situasi dan kondisi peserta didik, sarana dan prasarana sekolah dan lingkungan. Jika guru memahami kondisi peserta didik dan sarana-prasarana yang tersedia di sekolah serta lingkungan, maka pembelajaran akan mengena pada peserta didik.¹

Dari hasil temuan di kedua SMPI dapat dilihat bahwa:

Prangkat pembelajaran di SMPI Hasanudin ditemukan silabus yang sudah dipaket dari pusat, dimana silabus adalah kunci sebagai tolak ukur dalam

¹ Erwin Widiasoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola, Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar secara Kreatif dan Interaktif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

pencapaian pembelajaran harus disesuaikan dengan keberadaan sekolah. Silabus yang sudah terpaket dari pusat, harus dipilah dan dicari kesesuaian antara materi dan lingkungan yang ada. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Nur Fajar Arif bahwa “penyusunan silabus dalam Kurikulum 2013 mutlak dari pemerintah, sedangkan guru diberi hak untuk mengembangkan silabus yang sudah disiapkan dari pusat”.² Hal senada juga ditegaskan dalam Rasional Perubahan dalam Kurikulum 2013, bahwa: “guru dalam menyusun silabus dan mencari buku yang sesuai, maka pemerintah telah menyediakan buku pegangan guru”.³

Silabus dibuat dan dikembangkan berdasarkan pada lingkungan yang ada. Karena lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yang meliputi keadaan masyarakat (rural, urban, semirural, atau semi urban, iklim, keadaan alam pegunungan/dataran tinggi, dataran rendah atau pesisir, dan lain sebagainya). Sedangkan kondisi berkaitan dengan tempat lembaga pendidikan tersebut berada. Misalnya: di tengah kota, kota besar, kota kecil, desa, dekat kota, terpencil, pelosok, dekat pasar, dekat masjid atau musholla/gereja, dan lain sebagainya.

Lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar. Agar mencapai dari kompetensi yang ada, maka silabus harus disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi tersebut. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam pembelajarannya

² Nur Fajar Arief, dalam *Workshop Kurikulum 2013 oleh Pokjawas Kab. Blitar*, tanggal 23 Juni 2013, 34

³ Diklat Kurikulum 2013 (PAI), di Hotel Ina Simpang Surabaya, tanggal 25 s.d 27 Agustus 2014

hanya bergantung pada silabus yang dibuat, namun juga seorang pendidik harus mempunyai sikap dalam mengelola pembelajaran, keterampilan pendidik dalam mengajukan pertanyaan, pengetahuan pendidika dan keterampilannya dalam menggunakan media dan lain-lain.

Pembuatan silabus, selain harus memperhatikan lingkungan dan kondisi yang ada, juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum sebagai pokok atau acuan dalam melaksanakan pembelajaran termasuk cara pembuatan silabus. Sehingga, Di SMPI Hasanudin menggunakan Kurikulum 2013, maka silabus yang dipakai juga menyesuaikan dengan kurikulum yang tersebut, yaitu Kurikulum 2013 sebagai penyempurna dari KTSP.

Dengan temuan pada silabus yang dipakai, maka hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa, bahwa format silabus berbasis KTSP minimal mencakup: (1) standar Kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indicator, (4) materi standar, (5) standar proses (kegiatan belajar mengajar), dan (6) standar penilaian.⁴

Sehingga dalam mengembangkan silabus harus melalui pemikiran yang valid dan berdasarkan pada kaidah yang ada. Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 208

Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Dengan memperhatikan temuan dan teori dari Mulyasa, maka SMPI tersebut telah mengadakan pengembangan silabus. Pengembangan silabus diperbolehkan, tetapi harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip pengembangan silabus. Pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Sedangkan RPP pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam RPP harus memuat sesuatu tentang proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi.

Dalam kurikulum 2013 RPP sudah berada dalam buku guru, namun masih gobal dan perlu dipecah agar mudah dalam memahami serta

melaksanakannya. Karena dalam kurikulum 2013 disediakan buku siswa dan buku guru, namun kenyataannya sampai saat ini buku tersebut belum ada. Sehingga guru harus pandai dalam menyikapi hal tersebut.

Maka telah jelas bahwa RPP memang sudah dipaket dari pusat yang berada dalam buku guru. Dengan adanya silabus dan RPP yang telah dipaket dari pusat, sebenarnya suatu langkah dari bentuk inovasi kurikulum yang bermaksud memudahkan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kurikulum 2013 sebagai bentuk menyempurnakan KTSP, untuk menjawab tantangan dan persoalan yang ada disekitar pendidikan. Akan tetapi keseluruhan tantangan dan persoalan tersebut memerlukan pemikiran kembali yang mendalam dan pendekatan baru yang progresif. Pendekatan harus didahului dengan penjelajahan yang mendahului percobaan, dan tidak boleh semata-mata atau dasar coba-coba. Gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan hanya dengan cara yang tradisional atau komersial.

Sedangkan dalam temuan di SMPI Assalam yang penyusunan RPP sesuai dengan pendapat Mulyasa: “format RPP KTSP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.⁵ Maka telah jelas bahwa RPP bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal itu ditegaskan pula oleh Mulyasa:

Dalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa

⁵ E. Mulyasa, 2010, *Kurikulum ...*, 239

peserta didik telah menguasai atau memiliki kompetensi tertentu.⁶

Karena itu model *discovery learning*, sebagai model yang dipilih dalam pembelajaran harus dimasukkan kedalam RPP sebagai prediksi dari pembelajaran yang akan dilakukan. RPP dibuat untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. namun demikian permasalahan itu akan tetap ada, bahkan akan semakin kompleks. Masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, antara kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di lapangan pekerjaan, berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif dan psikomotorik, pemerataan yang berhubungan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal.

Sebenarnya beberapa usaha dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut diantaranya dengan meningkatkan kualitas guru dan perbaikan kurikulum, serta menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan dianggap memadai. Peningkatan kualitas atau mutu guru, diantaranya dengan peningkatan latar belakang akademis mereka melalui pemberian kesempatan untuk mengikuti program-program pendidikan, serta memberikan penataran-penataran dan pelatihan-pelatihan secara kontinyu dan berkelanjutan, serta pemberdayaan MGMP, KKG, MGBK dan sebagainya.

Sebagai salah satu wujud dari usaha memecahkan permasalahan guru adalah dengan membuat RPP yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁶ *Ibid*, 217

Tidak bisa dipungkiri, rencana yang dibuat dengan matang maka akan sangat berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI dengan model *discovery learning* yang dibuat didalam silabus dan RPP merupakan usaha yang memiliki jangkauan lebih jauh yaitu tidak hanya membekali peserta didik dengan seperangkat kompetensi keduniawiaan (artinya siap kerja) saja dengan skill, kecakapan hidup dan kompetensi lainnya, tetapi juga muatan kompetensi yang membekali siswa untuk siap dalam menghadapi kehidupan yang lebih abadi/kekal yaitu menghadap kehadiran Allah Swt. Karena itu rencana harus dibuat dengan baik, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam surat Al-Hasyr: ayat 18, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁷

Maka dapat diambil suatu penegasan bahwa, perlunya memperhatikan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk kedepan (hari esok). Dalam konteks perencanaan silabus dan RPP dipahami sebagai suatu perintah untuk membuat perencanaan yang baik, agar nantinya tidak gagal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sesuai prinsip manajemen⁸ *“if you fail to plan, you plan to fail”*. (jika anda gagal merencanakan, maka anda merencanakan

⁷ Al Qur’anul Karim, *Kementrian Agama RI*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2011)

⁸ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, dari Normatif ke Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 5

kegagalan).

Untuk kedua SMPI tersebut, telah merencanakan pembelajaran PAI dengan model *discovery learning* yang dimasukkan kedalam silabus, sebagai hasil pengembangan silabus. Dan dimasukkan kedalam RPP yang dipakai sehari-hari sebagai perwujudan dari kewajiban guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan Nasional.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*.

Pelaksanaan pembelajaran PAI dijalankan sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pembelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* telah nampak pada kegiatan pembelajaran yaitu pada kegiatan pendahuluan. Kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Suatu model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan, diantara kelebihan atau keuntungan menggunakan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:⁹

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini. Seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri
6. Metode ini dapat memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh bekerjasama dengan yang lain.
7. Berpusat pada siswa dan guru sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan bahkan gurupun bisa bertindak sebagai siswa dan sebagai peneliti didalam kegiatan diskusi

⁹ *Ibid.*,23

8. Membantu siswa menghilangkan *skeptisme* (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
12. Mendorong siswa untuk berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan bersifat intrinsik dalam situasi proses belajar menjadi lebih terangsang
14. Proses belajar meliputi sesama aspeknya, siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya
15. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa
16. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.
17. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu

Sedangkan kelemahan dari metode *discovery learning* yaitu¹⁰

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lesan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

¹⁰ *Ibid* .,15

2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi *discovery learning* terlihat dalam pembelajaran yang dilakukan, karena implementasi adalah¹¹ aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dikedua SMPI telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan sudah dilaksanakan dalam pembelajarannya, karena terlihat didalam kegiatan pembelajaran ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, dan hal tersebut telah dilakukan oleh guru ke dua SMPI dengan

¹¹ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 38

mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran.

C. Penilaian Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*.

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, maka di SMPI Hasanudin ditemukan penilaian dengan:

1. Penilaian sikap spiritual (dengan memberi tanda cek pada kolom ya atau tidak).
2. Penilaian aspek sosial (dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang menyatakan santun atau tidak pada teman yang dinilai)/pengamatan pada teman sebaya.
3. Penilaian aspek ketrampilan dengan tes tertulis (uraian)
4. Penilaian aspek ketrampilan

Dengan memperhatikan hal diatas, maka dalam penilaian hasil pembelajaran PAI dengan model *discovery learning* dapat dilaksanakan dengan teknik tes dan teknik non tes. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Daryanto “bahwa teknik evaluasi yang digunakan yaitu teknik tes dan teknik non tes.”¹² Sedangkan dalam kurikulum 2013 dijelaskan prinsip-prinsip penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu:¹³

1. Objektif, berarti penilaian berdasar pada standar (prosedur dan kriteria yang jelas) dan tidak dipengaruhi factor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.

¹² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h. 28

¹³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014) h. 49

3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
7. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Sedangkan dalam KTSP yang dilaksanakan di SMPI Assalam ditemukan penilaian dengan :

1. Penilaian proses belajar (partisipasi peserta didik, kreatifitas, kerja sama, jumlah)
2. Penilaian hasil belajar (tes tulis: UH, tes unjuk kerja).
3. Tugas

Temuan tersebut dijelaskan juga dalam mulyasa: “penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program.”¹⁴ Dalam pengambilan nilai, harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi, karena betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan

¹⁴ E. Mulyasa, 2010, *Kurikulum....*, 258-261

prinsip-prinsip penunjangnya maka evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan.

Prinsip-prinsip tersebut adalah:¹⁵

1. Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pembelajaran disamping tujuan standar kompetensi dan materi serta metode pembelajaran. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pembelajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan standar kompetensi dan materi pembelajaran yang hendak disajikan.

2. Keterlibatan siswa

Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar yang dijalankannya, maka metode pembelajaran yang dipakai sangat berpengaruh, yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dan tidak langsung. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar-mengajar.

3. Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pembelajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian hasil belajar yang

¹⁵ *Ibid.*.,133

mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisis butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

4. Pedagogis

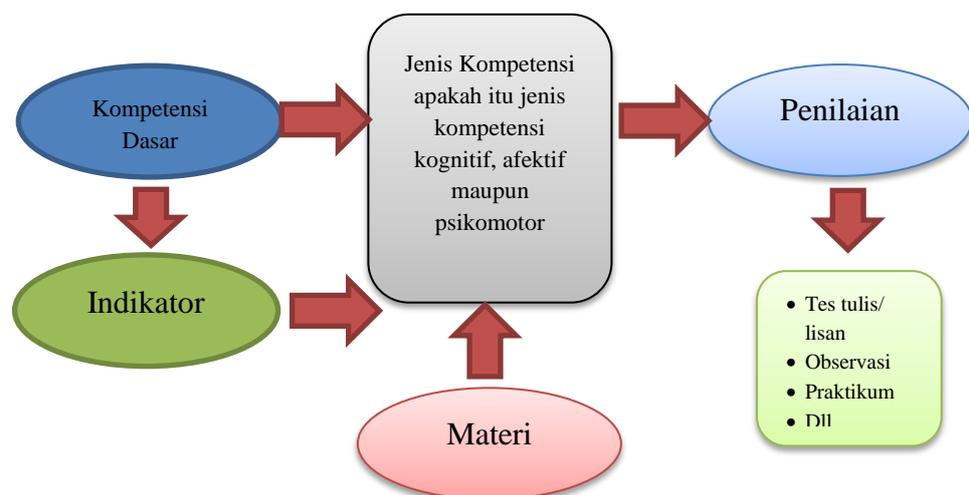
Di samping sebagai alat penilai hasil/pencapaian belajar, evaluasi juga diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran (reward) yakni penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan peringatan bagi yang tidak/kurang berhasil.

5. Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pembelajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (accountability). Pihak-pihak yang dimaksud antara lain orang tua, calon majikan, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar peserta didik agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.

Dengan memperhatikan temuan penilaian di atas, maka dalam penilaian diperlukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, serta indicator dari SK dan KD yang akan diujikan, sehingga model penilaian dapat ditentukan atau dipilih dengan valid berdasarkan kaidah-

kaidah penilaian. Dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya penilaian kognitif yang diperlukan, akan tetapi gabungan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sangat diharapkan, bahkan perubahan dalam berperilaku disetiap harinya menjadi hal yang utama. Sehingga agama bukan hanya sekedar difahami akan tetapi harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya. Penilaian tersebut sesuai dengan proses pengembangan nilai yang digambarkan berikut ini:¹⁶

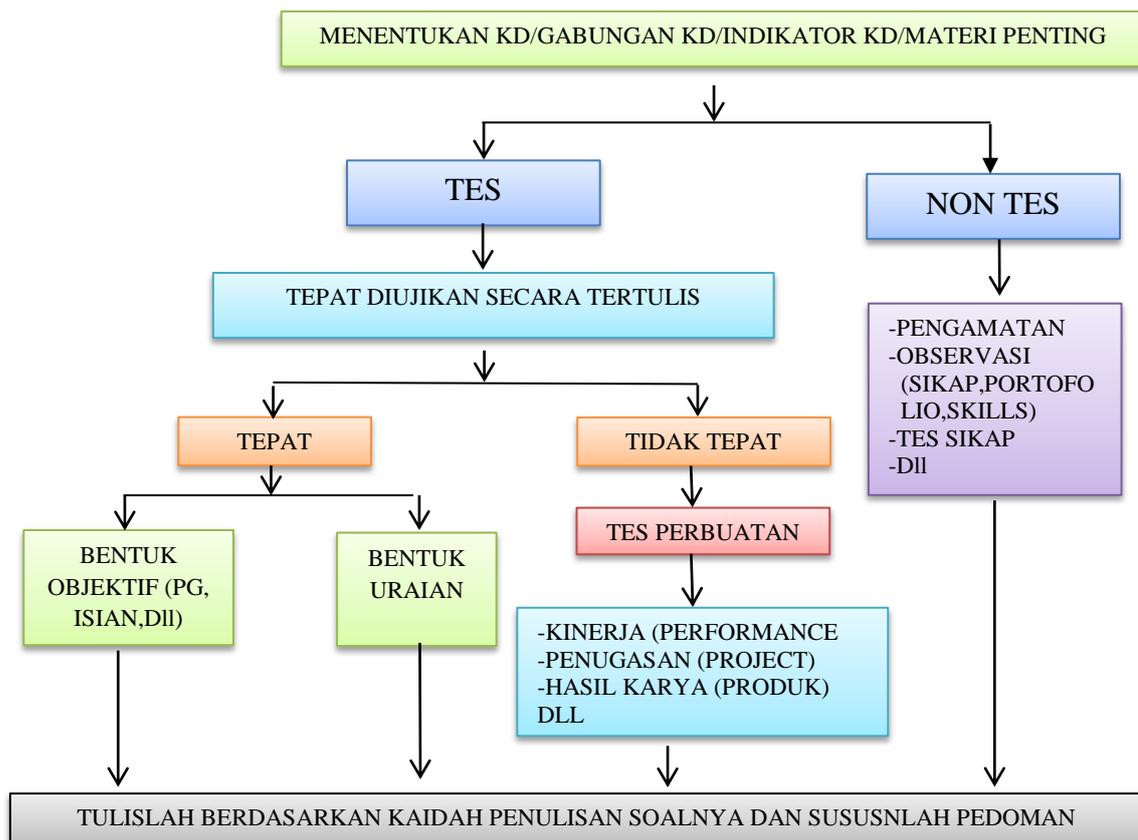


Bagan proses pengembangan penilaian

Dengan mengetahui materi yang akan diujikan, penentuan SK dan KD serta menentukan indikator, akan mempermudah bagi seorang guru dalam melaksanakan penilaian. Penilaian akan menggunakan tes atau non tes dapat dipermudah dengan membuat sebuah rencana atau alat yang akan digunakan.

¹⁶ Tim Dosen Fakultas UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010, *Materi ...*, 83

Sedangkan tahapan pembuatan instrument penilaian digambarkan dalam bagan dibawah ini:¹⁷



Bagan tahapan pembuatan instrument

Maka telah jelas didalam pembelajaran diperlukan sebuah penilaian yang baik dan terencana agar tidak merugikan bagi yang dinilai (peserta didik). Penilaian harus merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program dan proses. Sehingga sekecil apapun dari perbuatan atau yang dihasilkan peserta didik pasti akan mendapat penilaian tersendiri. Sehingga “penilaian

¹⁷ *Ibid*, 84

tidak hanya melalui tes saja (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), akan tetapi penilaian dengan otentik yaitu mengukur semua kompetensi, sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).”¹⁸

Tentang penilaian ini dalam Al Qur’an dijelaskan dalam surat Zalzalah: 2-3:

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (٣) يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”¹⁹

Kemudian dalam Surah Al-Allah SWT menjelaskan :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”²⁰

Kandungan ayat tersebut mengisaratkan bahwa seharusnya dalam penilaian terhadap peserta didik, semua aspek harus berpengaruh terhadap hasil nilai. Seperti yang dilakukan Allah, sedikit atau sekecil apapun bentuk perbuatan makhluknya pasti akan dapat balasan, begitu juga

¹⁸ Nur Fajar Arief, 2013, *Sosialisasi Kurikulum 2013 dan pengembangan pembelajaran*, Workshop, Pokjawas Kab. Blitar, 17

¹⁹ Al Qur’anul Karim, *Kementrian Agama RI*,...2-3

²⁰ *Ibid.*,2-3

seharusnya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melakukan penilaian. Dan fungsi dari evaluasi itu sendiri yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pembelajaran yang dilakukan oleh penilai (guru).

Untuk kedua SMPI yaitu SMPI Hasanudin dan SMPI Assalam telah melakukan penilaian dengan tes yaitu meliputi UH, UTS dan UAS. Juga menggunakan teknik non tes, yaitu nilai yang diambil dari observasi ketika pembelajaran berlangsung, sehingga mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.